

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya tidak akan bisa hidup sendiri karena manusia membutuhkan manusia lain untuk menjalani kehidupan. Satu manusia akan selalu menggantungkan hidupnya kepada manusia yang lain, karena itu terdapat sekelompok-sekelompok manusia yang disebut dengan istilah ‘masyarakat’. Dalam menjalani kehidupan, suatu masyarakat akan selalu berkomunikasi. Komunikasi adalah cara manusia berinteraksi satu dengan yang lainnya. Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang paling efektif, karena melalui bahasa, manusia dapat saling berhubungan atau berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, saling membantu satu sama lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual.

Dalam kehidupan bermasyarakat bahasa biasanya digunakan dan dimiliki bersama akan tetapi selalu ada perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok lain bahkan antara satu individu dengan individu yang lainnya. Perbedaan bahasa tersebut dikatakan sebagai ragam bahasa. Ragam bahasa adalah variasi bahasa berdasarkan pemakaian yang berbeda-beda seperti menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara (Bachman dalam Damayanti, 2015:16).

Bahasa Indonesia bervariasi dan banyak ragamnya. Hal ini karena bahasa Indonesia sangat luas pemakaiannya dan bermacam-macam ragam

penuturnya. Oleh karena itu, penutur harus mampu memilih ragam bahasa yang sesuai dengan keperluan atau kebutuhannya, apapun latar belakangnya.

Ragam atau variasi bahasa berdasarkan pemakaiannya memiliki jumlah yang tidak terbatas dalam bahasa Indonesia. Ragam bahasa cenderung dipengaruhi oleh profesi atau pengetahuan sipemakainya, salah satunya ialah profesi pada bidang kemiliteran.

Ragam bahasa militer dikenal dengan cirinya yang ringkas dan tegas, sesuai dengan tugas dan kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan intruksi. Ragam militer dikenal dengan cirinya yang memerlukan ringkasan dan ketegasan. Oleh karena itu terdapat berbagai singkatan atau akronim yang biasanya sukar dipahami oleh orang di luar kalangan militer.

Banyaknya istilah yang digunakan oleh para tentara dalam berkomunikasi membuat masyarakat awam ataupun orang yang tidak bergelut di bidang tersebut kadang-kadang merasa sulit untuk mengerti tuturan yang dituturkan oleh sesama tentara. Beberapa istilah yang digunakan oleh para tentara sama bentuk dan tulisannya dalam bahasa Indonesia sehari-hari namun berbeda artinya. Misalnya **Gugur** dalam ilmu kemiliteran berarti tewas atau meninggal dalam perang, sedangkan dalam bahasa Indonesia sehari-hari berarti jatuh atau rontok.

Seringnya berkomunikasi menggunakan istilah, para tentara kadang-kadang lupa bahwa yang diajak berkomunikasi bukan dari kalangan tentara atau angkatan militer sehingga membuat lawan bicaranya tidak mengerti apa yang dituturkannya. Misalnya "*Hari ini kita akan beroperasi*". Orang yang

tidak mengetahui makna dari kata operasi dalam ilmu kemiliteran mungkin akan salah interpretasi dan terjadi kesalahpahaman. Secara umum operasi berarti bedah (pembedahan), sehingga orang tersebut akan salah tafsir dan merasa aneh karena pembedahan seharusnya dilakukan oleh dokter bukan oleh tentara.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka yang menjadi objek kajian pada penelitian ini ialah bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan oleh para tentara. Masalah ini timbul karena adanya keunikan yang dimiliki oleh pemakai bahasa ini sehingga membuat penulis tertarik untuk mengetahui dan mengkajinya. Selain itu belum ada yang memfokuskan penelitian pada masalah ini. Penulis tertarik meneliti bahasa yang digunakan oleh para tentara karena pilihan kata tidak hanya mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu tepat dengan pemakainya, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat diterima dan tidak merusak suasana. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu belum tentu dapat diterima oleh pendengar atau lawan bicara.

Penelitian ini diharapkan agar bentuk-bentuk kebahasaan dan karakteristik bahasa yang digunakan oleh para tentara dapat diketahui dan dipahami oleh masyarakat luas sehingga terjalin komunikasi yang baik. Penelitian ini berjudul “PENGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA BIDANG KEMILITERAN (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan dalam bidang militer untuk berkomunikasi?
2. Bagaimana karakteristik bahasa yang digunakan dalam bidang militer?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan dalam bidang militer untuk berkomunikasi.
2. Untuk mengetahui karakteristik bahasa yang digunakan dalam bidang militer.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan dalam bidang kemiliteran sehingga masyarakat luas saat berkomunikasi dengan tentara bisa memahami dengan jelas maksud dari perkataan tentara.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

a. Peneliti

Secara umum penelitian ini dapat menjadi hasil dari penyusunan proposal. Dan secara khusus hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa ragam bahasa juga dipengaruhi oleh profesi khususnya profesi pada bidang kemiliteran.

b. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi maupun referensi kepada peneliti lain untuk melaksanakan penelitian lanjutan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Penelitian berhasil apabila terkait dengan teori yang digunakan. Teori sesungguhnya merupakan landasan suatu penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini tersebar di berbagai pustaka yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Di dalam usaha menunjang pelaksanaan dan penggarapan skripsi ini, perlu mempelajari pustaka yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Sehubungan dengan uraian di atas, aspek teoritis yang akan dibicarakan pada tinjauan pustaka ini yaitu sosiolinguistik, ragam bahasa, masyarakat bahasa, diksi, penggunaan istilah, kata dan frasa. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Rukmini (2004) dengan judul “Penggunaan Bahasa Indonesia pada Bidang Kepolisian”.

Adapun perbedaan dan persamaan dengan peneliti sebelumnya ialah pada penelitian sebelumnya persamaannya terletak pada meneliti bentuk-bentuk kebahasaan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2010) dalam skripsinya Ragam bahasa Paramedis. Persamaannya terletak pada meneliti diksi dan karakteristik bahasa, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian.

Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan tiga jurnal, pertama ialah jurnal yang ditulis oleh Muhiddin (2008) tentang Ragam Bahasa Perawat

Kesehatan (Paramedis) di Kota Makassar. Persamaannya terletak pada meneliti bentuk-bentuk bahasa serta karakteristik bahasa. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan kajian yang digunakan, karena pada jurnal ini menggunakan kajian psikolinguistik. Kedua, penelitian ini relevan dengan jurnal yang ditulis oleh Dwi Yunita Sadiyah (2013) tentang Akronim dalam Register TNI. Persamaannya terletak pada meneliti akronim dalam bidang kemiliteran. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Dilanjutkan oleh jurnal yang ditulis oleh Prasetya (2015) dengan judul Bentuk, Makna, dan Fungsi Register TNI AD kajian sosiolinguistik. Persamaannya terletak pada meneliti penggunaan istilah dan akronim oleh TNI. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

1. Sosiolinguistik

Bahasa sangat luas wilayah pemakaiannya, sehingga kajian bahasa dapat melihat dan membahas bahasa dari berbagai sudut pandang. Beberapa orang ahli linguistik dan juga ahli ilmu sosial lainnya mengambil inisiatif untuk mengembangkan suatu disiplin ilmu yang objek penelitiannya adalah bahasa yang erat hubungannya dengan masyarakat disebut sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara

mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. (Wartiningsih, 2011)

Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2010:3) sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Sosiolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan (Rene Appel, Gerard Hubert, Greus Meijer, dalam Chaer 2010:4)

Di Indonesia, Nababan senada dengan Halliday (dalam Skripsi Yulfiani, 2014:9) Sosiolinguistik adalah kajian atau pembahasan bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Seorang penutur bahasa adalah anggota masyarakat tutur.

Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia mulai dari upacara pemberian nama bayi yang baru lahir sampai ke upacara pemakaman jenazah tentu tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa. Oleh karena itu, bagaimana pun rumusan mengenai sosiolinguistik yang diberikan para pakar tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan.

Setiap bidang ilmu tentu mempunyai kegunaan dalam kehidupan praktis. Begitu juga dengan sosiolinguistik. Kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu. Dalam penggunaannya sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu, seperti dirumuskan oleh Fishman (dalam Chaer 2010:7) bahwa yang dipersoalkan dalam sosiolinguistik adalah, “*who speak, what language, to whom, when, and to what end*”. Dari rumusan Fishman itu dapat dijabarkan manfaat atau kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis.

2. Ragam Bahasa

Ragam atau variasi bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik. Pendapat Abdul Chaer dan L. Agustina (dalam Suandi, 2014:34) ragam bahasa atau variasi bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta medium pembicara (Bachman dalam Damayanti, 2015:16). Ragam bahasa dapat timbul karena adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen.

Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi bukan hanya penuturnya yang tidak homogen tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Berdasarkan penggunaannya berarti, bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya.

Adapun wujud variasi atau ragam bahasa dari segi penuturnya dapat berupa:

a. Idiolek

Idiolek adalah ragam bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek. Setiap orang mempunyai variasi bahasa atau idioleknnya masing-masing. Idiolek berkaitan dengan warna suara, pilihan kata atau diksi, gaya bahasa, susunan atau penataan kalimat, dan sebagainya.

b. Dialek

Dialek adalah ragam atau variasi bahasa yang dikaitkan dengan daerah atau lokasi geografis tertentu. Karena dialek didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka lazim dikatakan dialek regional atau dialek geografis. Para penutur dalam satu dialek memiliki kesamaan ciri yang menandakan bahwa mereka berada pada satu dialek, meskipun penutur itu memiliki idioleknnya masing-masing.

c. Kronolek atau dialek temporal

Kronolek atau dialek temporal adalah ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu. Kronolek dihasilkan oleh perubahan bahasa sehubungan dengan perkembangan waktu.

d. Sosiolek

Sosiolek adalah ragam bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan lain sebagainya.

Selain dari segi penutur, ragam bahasa juga dibedakan berdasar dari segi penggunaannya, baik situasi berbahasa maupun tingkat formalitasnya dengan istilah fungsiolek. Ragam bahasa ini dibicarakan berdasarkan penggunaan, gaya, tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Ragam ini menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan apa atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, militer, jurnalistik, pertanian, pelayaran, perekonomian, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Setiap bidang kegiatan ini biasanya memiliki sejumlah kosakata khusus yang tidak digunakan di bidang lain (Nababan dalam Hambali, 2001:61).

3. Masyarakat Bahasa

Anwar (dalam Skripsi Rukmini, 2004:10) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat bahasa yang didasarkan kepada penggunaan bahasa tertentu. Jadi, yang menjadi ukuran buat kita untuk menunjukkan kepada masyarakat itu ialah bahasa apa yang dipergunakan oleh anggota-anggota masyarakat itu dalam kehidupan mereka.

Menurut Hudson (dalam Hambali, 2001:40) istilah masyarakat bahasa dan masyarakat tutur memiliki makna yang sama. Karena istilah masyarakat tutur (speech community) dipakai secara luas oleh sosiolinguis untuk mengacu kepada

suatu masyarakat yang didasarkan pada suatu masyarakat yang didasarkan atas bahasa, tetapi masyarakat bahasa juga digunakan dengan makna yang sama. Masyarakat tutur bukan hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan kelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa.

Fishman (dalam Chaer, 2010:36) menyebut “masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya”. Kata ‘masyarakat’ dalam istilah ‘masyarakat tutur’ bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang sangat luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang.

Hubungan masyarakat dengan bahasa adalah hubungan antara bentuk-bentuk bahasa tertentu, yang disebut variasi, ragam atau dialek dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu.

4. Penggunaan Bahasa pada Bidang Kemiliteran

Penggunaan bahasa pada bidang kemiliteran memiliki keunikan. Bahasa militer yang terkenal dengan cirinya yang ringkas sesuai dengan tugas dan kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan intruksi memberikan kesan unik bagi masyarakat luas. Bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam ilmu kemiliteran terkadang memiliki perbedaan makna dengan masyarakat luas. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam ilmu kemiliteran memiliki karakteristik tersendiri.

a. Bentuk-bentuk Bahasa

1) Pilihan Kata (Diksi)

Diksi atau pilihan kata berkaitan dengan cara memilih kata-kata yang cocok, dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan dan cara membentuk pengelompokan kata yang tepat atau mempergunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik dipergunakan dalam suatu situasi. Diksi atau pilihan kata juga mempersoalkan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki masyarakat pendengar (Keraf dalam Skripsi Rukmini, 2004:11).

Dalam kegiatan berbahasa, pilihan kata merupakan aspek yang sangat penting karena pilihan kata yang tidak tepat selain dapat menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan, juga dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan. Kecuali itu, kesalahpahaman informasi dan rusaknya situasi komunikasi juga tidak jarang disebabkan oleh penggunaan pilihan kata yang tidak tepat.

Diksi atau pilihan kata dalam praktik berbahasa sesungguhnya mempersoalkan kesanggupan sebuah kata dapat juga frasa atau kelompok kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengarnya (Rahardi, 2010:31)

Perbedaan pilihan kata itu dapat menimbulkan kesan dan efek komunikasi yang berbeda pula. Kesan dan efek itulah yang perlu dijaga dalam berkomunikasi jika tidak ingin situasi pembicaraan menjadi rusak.

Kenyataan tersebut mengisyaratkan bahwa masalah pilihan kata hendaknya benar-benar diperhatikan oleh para pemakai bahasa agar bahasa yang digunakan menjadi efektif dan mudah dipahami sebagaimana yang dimaksudkan.

Diksi tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat diterima dan tidak merusak suasana. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu, belum tentu dapat diterima oleh pendengar. Masyarakat yang diikat oleh berbagai norma, menghendaki pula agar setiap kata yang dipergunakan harus cocok dalam norma-norma masyarakat dan sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Menurut Keraf dalam Skripsi Rukmini (2004:12) diksi mempunyai tiga kesimpulan yaitu:

1. Diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana bentuk pengelompokan kata yang tepat atau mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik dipergunakan dalam suatu situasi.
2. Diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dan gagasan yang ingin disampaikan serta kemampuan untuk menentukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu.
3. Diksi yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penggunaan sejumlah kosakata atau perbendaharaan kata suatu bahasa yang merupakan keseluruhan bahasa yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Agar dapat mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pikiran, secara tepat, dalam bahasa, baik lisan maupun tulisan, pemakai bahasa hendaknya dapat memenuhi beberapa kriteria dalam pemilihan kata. Kriteria itu adalah sebagai berikut.

a. Ketepatan

Pilihan kata yang digunakan harus mampu mewakili gagasan secara tepat dan dapat menimbulkan gagasan yang sama pada pikiran pembaca atau pendengarnya.

b. Kecermatan

Kecermatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang memang benar-benar diperlukan untuk mengungkapkan gagasan tertentu.

c. Keserasian

Keserasian dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks pemakaiannya yang berkaitan dengan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

2) Kata

Kata sebagai satuan bahasa yang terendah tatarannya dalam suatu konstruksi kalimat dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Berikut penulis akan memaparkan beberapa definisi dari para ahli bahasa.

Berdasarkan pendapat dari Keraf (dalam Skripsi Rukmini, 2004:18) kata dapat didefinisikan sebagai satu satuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat, dibagi atas bagian-bagiannya dan yang mengandung ide. Selanjutnya,

Kridaklaksana (dalam Skripsi Rukmini, 2004:19) mengatakan bahwa kata merupakan kata atau kombinasi kata yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Sejalan dengan itu, Aziz (2011:15) mengemukakan bahwa kata adalah satuan (unsur) Bahasa yang terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.

Definisi lain dikemukakan oleh Parera (dalam Skripsi Rukmini, 2004:19), bahwa kata adalah bagian dari ucapan yang tidak dapat dipisahkan lagi dan merupakan bentuk minimum. Lebih lanjut Ramlan(dalam Skripsi Rukmini, 2004:20) mengatakan bahwa kata merupakan dua macam satuan yaitu satuan fonologik dan gramatik. Satuan fonologik maksudnya, bila kata itu terdiri dari satu atau beberapa suku kata yang terdiri dari satu atau beberapa morfem dan satuan gramatik maksudnya adalah bahwa kata itu terdiri atas beberapa morfem.

Bertolak dari empat definisi kata di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari sebuah kata yaitu merupakan unsur atau satuan bahasa terkecil dalam suatu kalimat, dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas dan mengandung suatu pengertian dan ide.

3) Frasa

Menurut Rahardi (2010:67), frasa atau kelompok kata merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Jadi, di dalam kelompok kata itu tidak mungkin dapat ditemukan fungsi predikat seperti halnya di dalam kalimat. Yang diperbincangkan di dalam frasa atau kelompok kata adalah hubungan antara kata dan kata yang lain di dalam gabungan kata tersebut.

Kelompok kata dapat terdiri dari dua kata tetapi dapat pula terdiri dari beberapa kata.

Frasa menurut beberapa ahli bahasa dapat dilihat pada definisi-definisi berikut: berdasarkan pendapat Keraf (dalam Skripsi Rukmini, 2004:24) bahwa frasa adalah konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan. Kesatuan itu dapat menimbulkan makna baru yang sebelumnya tidak ada. Sedangkan Ramlan dalam Skripsi Rukmini (2004:25) mengatakan bahwa frasa merupakan suatu gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang melampaui batas fungsi. Samsuri dalam Skripsi Rukmini (2004:25) membatasi frasa sebagai satuan sintaksis yang terkecil yang merupakan pemandu kalimat.

4) Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Artinya, di dalam satuan atau konstruksi itu terdapat sebuah predikat, bila dalam satuan itu tidak terdapat predikat, maka satuan itu bukan sebuah klausa (Chaer, 2010:120).

Klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas subjek dan predikat, baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan maupun tidak (Ramlan dalam Sukini, 2010:41).

Ramlan dalam Damayanti (2015:55) menjelaskan bahwa klausa adalah bentuk linguistik yang terdiri dari subjek dan predikat. Sedangkan menurut Arifin dalam Damayanti (2015:56) klausa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Klausa atau gabungan kata itu berpotensi menjadi kalimat.

5) Kalimat

Menurut Alwi dalam Skripsi Liah (2016:20) kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan maupun tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud tulisan dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!), sementara itu, didalamnya disertakan pula beberapa tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi.

Dilanjutkan oleh Ramlan dalam Skripsi Liah (2016:19) yang mengemukakan bahwa kalimat ialah satuan gramatis yang dibatasi oleh intonasi akhir selesai. Secara fungsional kalimat terdiri dari **S** atau Subjek dan **P** atau Predikat. Di samping itu terdapat pula unsur yang lain, yaitu **O** atau Objek, dan **K** atau Keterangan.

b. Karakteristik Bahasa

1) Penggunaan Istilah

Istilah dapat didefinisikan sebagai kata atau gabungan kata yang dapat dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang kehidupan dan cabang ilmu pengetahuan tertentu. (Rahardi, 2010:44). Bentuk-bentuk kebahasaan yang hanya lazim digunakan dalam bidang tertentu dikatakan sebagai bentuk-bentuk yang sifatnya khusus. Bidang kemiliteran, misalnya saja, memiliki banyak istilah khusus dan khas yang lazimnya tidak ditemukan di dalam bidang-bidang yang lainnya.

Untuk menjamin kelangsungan pengembangan ilmu dan teknologi, penyebaran istilah dalam berbagai jenis bidang profesi merupakan hal yang penting. Dengan demikian, makin majunya kerjasama antara bidang profesi,

penataan ini perlu untuk mencegah terjadinya tumpang tindih istilah yang bermacam-macam makna.

Adapun faktor-faktor pembentukan istilah menurut (Moelyono dalam Skripsi Rukmini, 2004:16) sebagai berikut.

1. **Kehematan:** pembentukan istilah baru dengan cara memilih kata yang sudah ada merupakan cara yang lebih hemat dan ekonomis, misalnya lebih praktis mempergunakan atau mengungkapkan paham demokrasi, klasifikasi, komunisme, atau daya daripada ungkapan bahasa Indonesia. Kita lebih sering menggunakan kata thanks, sekalipun ada kata terima kasih.
2. **Kejarangan bentuk:** kata yang baku jarang muncul dalam pemakaian bahasa sehari-hari, sebaliknya kata yang sering dipakai lebih mudah diingat setiap kali dipergunakan. Pemakaian istilah bekas jarang sekali dipergunakan untuk menyatakan seseorang yang telah berakhir masa jabatannya, karena muncul dalam bahasa Indonesia istilah mantan.
3. **Keperluan akan kata yang searti:** seseorang menguasai satu bahasa, untuk memperluas kosa katanya harus dapat bergantung pada bahasa itu sendiri, sedangkan orang yang menguasai lebih dari satu bahasa akan lebih banyak kesempatannya untuk menerima dari bahasa asing dalam usah pembaharuannya. Kita dapat mencatat munculnya istilah asimilasi (penyerapan), kontrol (pengawasan), spesialisasi (khusus), dan vital (penting).
4. **Perasaan seorang dwibahasaan** bahwa perbedaan arti dalam bahasanya sendiri tidak cukup hemat. Perasaan ini timbul karena pengaruh bahasa asing yang

dikenalnya. Ada yang perlu membedakan antara kata politik dan politis, ekonomi dan ekonomis, universitas dengan universiter, demokrasi dan demokratis.

5. Dorongan dan gengsi yang lekat pada pemahaman bahasa asing seorang dwibahasaan umumnya merasa bahwa kedudukan sosialnya akan bertambah penting jika dapat memperlihatkan kemampuannya berbahasa asing. Akan lebih ilmiah jika memakai kata budget daripada anggaran.
6. Kurangnya kemampuan berbahasa Indonesia. tidak sedikit diantara kalangan yang berpengaruh menganggap bahwa kosakata Indonesia ditinjau dari sudut penerapannya, bentuk istilahnya dapat digolongkan ke dalam kata asing yang dianggap asli. Pertama masuk kosakata asing, golongan ini meliputi bentuk yang melambangkan barang atau paham yang sedang meluas penyebarannya dan dikenal dalam kehidupannya sehari-hari.

Istilah adalah kata atau frasa yang digunakan sebagai nama atau lambang dan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pengertian pengistilahan merupakan proses penamaan atau penyebutan yang lebih banyak berlangsung secara arbitrer, maka pengistilahan lebih banyak berlangsung menurut suatu prosedur. Ini terjadi karena pengistilahan dilakukan untuk mendapatkan ketepatan dan kecermatan arti atau makna untuk suatu bidang tertentu.

Berbeda dengan kata yang maknanya masih bersifat umum, maka istilah memiliki makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian istilah itu hanya

digunakan dalam bidang kegiatan atau keilmuan tertentu. Jadi, tanpa konteks kalimatnya pun makna istilah itu sudah pasti.

Istilah “tahanan” sebenarnya masih bersifat umum, tetapi sebagai istilah dalam bidang hukum maknanya sudah pasti yaitu orang yang ditahan sehubungan dengan suatu perkara. Sedangkan istilah “tahanan” dalam bidang kelistrikan, kata tersebut berarti daya yang menahan arus listrik”.

2) Akronim

Menurut Sugihastuti dan Siti Saudah (2015:176) Bentuk Akronim adalah istilah pemendekan bentuk majemuk yang berupa gabungan huruf awal suku kata, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf awal dan suku kata dari deret kata yang diperlukan sebagai kata. Sedangkan menurut Waridah (2015:26) Akronim adalah singkatan dari dua kata atau lebih yang diperlakukan sebagai sebuah kata.

Pembentukan akronim menurut Kridalaksana dalam Jurnal Sadiyah (2013) memiliki 15 bentuk seperti berikut ini.

1. Pengekalan suku pertama dari tiap komponen.
2. Pengekalan suku pertama komponen pertama dan pengekalan kata seutuhnya.
3. Pengekalan suku kata terakhir dari tiap komponen.
4. Pengekalan suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya.
5. Pengekalan suku pertama tiap komponen dengan pelepasan konjungsi.
6. Pengekalan huruf pertama tiap komponen.
7. Pengekalan huruf pertama tiap komponen frase dan pengekalan dua huruf pertama komponen terakhir.

8. Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen.
9. Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiap huruf pertama komponen kedua disertai pelesapan konjungsi.
10. Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua.
11. Pengekalan tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan huruf pertama komponen kedua.
12. Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen serta pelesapan konjungsi.
13. Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua.
14. Pengekalan empat huruf pertama tiap komponen disertai pelesapan konjungsi.
15. Pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan.

B. Kerangka Pikir

Ilmu pengetahuan terus berkembang dari zaman ke zaman sehingga tidak menutup kemungkinan suatu bidang ilmu dapat mengkaji ilmu lain yang berhubungan. Seperti bidang ilmu bahasa yang dapat dihubungkan dengan disiplin ilmu lain misalnya kedokteran, kemiliteran, kepolisian, sosiologi, dan sebagainya.

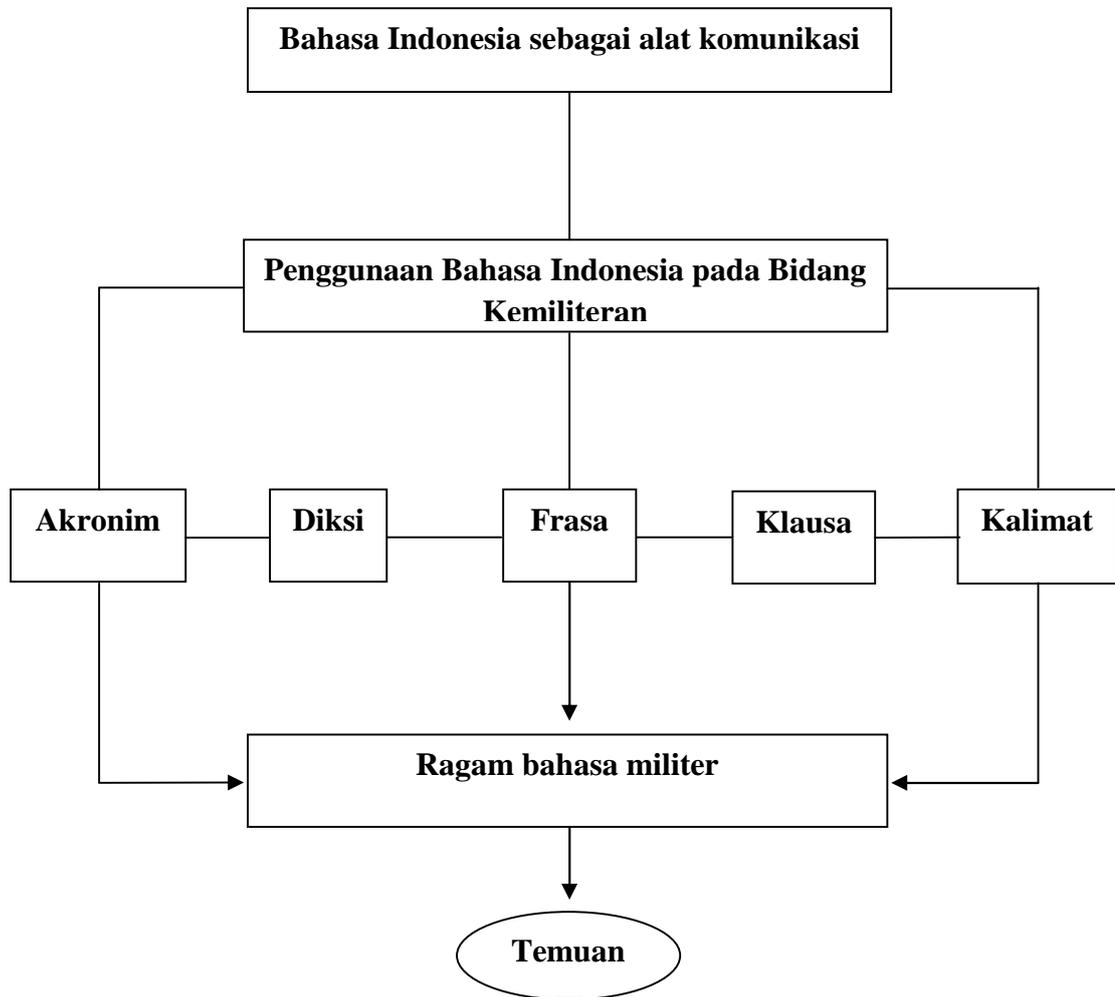
Menurut Moeliono dalam Skripsi Rukmini (2004:28) kemajuan hidup dewasa ini ditandai oleh besarnya pengaruh ilmu dan teknologi. Kemajuan itu didukung oleh kerjasama dan komunikasi antara para ahli dan sarjana di berbagai bidang profesi karena pengembangan suatu cabang ilmu akan menarik atau mendorong sekaligus menunjang pembangunan cabang ilmu lainnya utamanya yang berhubungan.

Dalam skripsi ini dapat dilihat bahwa bahasa sebagai alat komunikasi sangat luas wilayah pemakaiannya. Bahasa tidak dikaji hanya pada bidang ilmu bahasa sendiri melainkan dapat dilihat dari sudut pandang disiplin ilmu yang lain.

Dari luasnya wilayah bahasa, semakin banyak pula variasi-variasi bahasa yang dilahirkan sehingga kita mengenal ada yang disebut ragam bahasa hukum, ragam bahasa iklan, ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa paramedis, dan sebagainya. Dalam skripsi ini akan dibahas mengenai penggunaan bahasa Indonesia pada bidang kemiliteran yang dengan sendirinya tentunya akan melahirkan ragam bahasa militer, yang penulis harapkan akan ada penelitian lanjutan mengenai hal ini.

Persoalan ragam bahasa tak lupa dikaitkan dengan diksi atau pilihan kata karena dari diksi yang dipergunakan dapat ditemukan ciri pembeda antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, selain itu juga dipersoalkan masalah istilah-istilah yang sering dipergunakan oleh militer dalam berkomunikasi baik

Kerangka pemikiran merupakan proses tentang alur pikir seseorang dalam menganalisis dan memecahkan sesuatu persoalan atau masalah-masalah yang akan dihadapi, serta memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Oleh sebab itu, dalam penyusunan desain ini dirancang berdasarkan kualitatif, karena sasarannya ialah mengidentifikasi serta mendeskripsikan bentuk-bentuk kebahasaan dan karakteristik bahasa yang digunakan oleh para tentara. Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini menggambarkan apa adanya tentang bentuk-bentuk kebahasaan dan karakteristik bahasa yang digunakan oleh para tentara pada saat berkomunikasi dalam menjalankan tugasnya.

B. Lokasi Penelitian

Adapun tempat penelitian ini yaitu di Komando Daerah Militer (KODAM) XIV/Hasanuddin jalan Urip Sumoharjo 82B KM 7, Panaikang Panakkukang, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

C. Definisi Istilah

1. Militer adalah anggota kekuatan angkatan perang suatu negara yang diatur berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.
2. Disiplin Militer adalah kesadaran, kepatuhan, dan ketaatan untuk melaksanakan peraturan perundang-undangan, peraturan kedinasan, dan tata kehidupan yang berlaku bagi Militer.
3. Tentara Nasional Indonesia (TNI) adalah suatu profesi warga negara yang mengaktualisasikan diri dalam upaya bela negara guna mempertahankan

keutuhan wilayah, kedaulatan negara, kehormatan bangsa, melindungi keselamatan rakyat, serta ikut menciptakan perdamaian abadi dan ketertiban dunia.

4. Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian atau keterampilan dari pelakunya serta membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan para tentara yang mengandung bentuk-bentuk kebahasaan baik berupa diksi, frasa, klausa, kalimat, akronim, maupun istilah-istilah yang digunakan oleh para tentara.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah tentara di Komando Daerah Militer (KODAM) XIV/Hasanuddin. Pada penelitian ini penulis menggunakan sampling aksidental, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan dan tidak ditetapkan terlebih dahulu, siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik rekam, teknik wawancara, teknik simak libat cakap dan bebas libat cakap. Selanjutnya, proses pengumpulan data akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Teknik Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Penulis terlebih dahulu mengobservasi dengan mengamati situasi dan keadaan lingkungan Kodam XIV/Hasanuddin.

2. Teknik Rekam

Penulis merekam bentuk-bentuk kebahasaan yang dituturkan oleh para tentara, meliputi diksi, frasa, klausa, kalimat, akronim, maupun istilah-istilah yang digunakan oleh para tentara tersebut.

3. Teknik Wawancara

Teknik wawancara yang diterapkan oleh penulis ialah wawancara tak terstruktur. Penulis melakukan wawancara tentara terkait bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan oleh para tentara.

4. Teknik Simak Libat Cakap dan Bebas Libat Cakap

Teknik simak libat cakap dan bebas libat cakap merupakan teknik lanjutan dari metode simak. Teknik simak libat cakap berarti penulis terlibat langsung dalam dialog, disamping memerhatikan penggunaan bahasa juga ikut serta dalam pembicaraan para tentara, sedangkan teknik simak bebas libat cakap berarti penulis tidak terlibat dalam dialog atau percakapan para tentara, melainkan hanya sebagai penyimak atau pengamat penggunaan dan bentuk-bentuk bahasa yang digunakan oleh para tentara.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis sosiolinguistik yaitu berdasarkan sudut pandang sosiolinguistik. Kajian sosiolinguistik bertumpu pada bahasa yang terkait dengan konteks sosial.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verivication* (verifikasi).

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Pada tahap *data reduction* penulis merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang tidak perlu. Artinya, pada tahap ini penulis memilih/menyaring data yang hanya memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah memilih data yang penting selanjutnya adalah tahap *data display* atau mendisplaykan data. Penulis pada tahap ini melakukan penyajian data dalam bentuk uraian. Penulis mendeskripsikan data-data yang telah dipilih sebelumnya.

3. Conclusion Drawing/verivication (Verifikasi)

Setelah memilih dan menyajikan data tahap terakhir ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penulis menarik kesimpulan mengenai hasil penelitian yang mampu menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, dilanjutkan dengan tahap verifikasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan metode pengumpulan data seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, berhasil dihimpun sejumlah data bahasa Indonesia yang dipergunakan oleh para tentara di lingkungan penelitian. Presentase data tersebut dipaparkan berikut ini. Untuk memudahkan analisis maka setiap data diberi nomor sebagai identitas. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan data sebagai berikut:

Data (1)

M : “Pak, saya mau antar surat penelitian”

T : “Suratnya untuk **panglima**, kan?”

M : “Ditujukan untuk Kepala Kodam pak!”

Data (2)

T : “Suratnya dibawa langsung ke **setum** aja mbak”

M : “Setum itu apa yah pak?”

Data (3)

T1 : “Letnan Wahyu, pengiriman **lapkuatpers** paling lambat tanggal 6”

T2 : “Siap. Pak”

Data (4)

T1 : “Letnan Sudarmin, tolong antarkan anak ini ke **denhub!**”

T2 : “**Randu**”

Data (5)

T1 : “Apa anggota **laknis** sudah datang?”

T2 : “Siap sudah kumpul diruangan **kapendam**, pak!”

Data (6)

M : “Kenapa nama kodam diganti, pak?”

T : “Kodam VII Wirabuana di **likuidasi**, kemudian diganti menjadi Kodam XIV / Hasanuddin merupakan bagian dari program penataan organisasi TNI AD”

M : “Lalu kapan dan dimana acara persemiannya pak?”

T : “Kodam XIV / Hasanuddin di **validasi** Rabu, 12 April 2017 lalu di Lapangan Karebosi, Makassar”

Data (7)

T1 : “Semangat dan lakukan dengan baik”

T2 : “Semangat **5-5**tugas **6-0**, terima kasih pak”

(Pembicaraan melalui Handy Talki)

Data (8)

T : “**Pam VVIP** harus dilakukan oleh TNI karena keselamatan dan keamanan RI1, RI2, RI3, dan RI4 adalah yang utama”

M : “Oh iya pak”

Data (9)

M : “Apa larangan bagi seorang TNI?”

T : “Tentara paling tidak boleh melakukan **insubordinasi**”

Data (10)

T : “Jika ada anggota TNI yang melakukan **desersi**, maka akan dipecat oleh atasan”

M : “Tidak ada kebijakan lagi, pak?”

T : “Tidak ada”

Data (11)

T1 : “Bu Sukmini, tolong ambilkan **bujukin** di atas meja saya, ingin saya perlihatkan kepada adik ini”

T2 : “Siap pak!”

Data (12)

T : “Dalam membuat surat, tentara harus berpedoman pada **juknis**. Karena kita punya aturan tersendiri. Tidak asal membuat surat”

M : “Juknis itu apa, pak?”

Data (13)

T1 : “**Rakornis** sudah dimulai?”

T2 : “Sudah dimulai sejak 20 menit yang lalu, pak”

Data (14)

T : “Di belakang sana ada **kesatrian**. Tempat tinggal para tentara”

M : “Oh iya pak”

Data (15)

T : “Adik lihat tentara yang memakai **ranmor** itu?”

M : “Lihat pak. Ada apa?”

T : “Adik temui beliau nanti, lalu minta dia untuk mengantarkan adik ke

Pendam”

M : Baik pak.

Data (16)

T : “Mahasiswa dari Unismuh?”

M : “Iya pak”

T : “Jangan-jangan suka ikut aksi **batubara**”

Data (17)

T : “Para tentara wajib mengikuti latihan serta menempuh pendidikan di **Resimen Induk Kodam**”

M : “Apakah itu sekolah khusus para tentara pak?”

T : “Resimen bukan hanya mendidik seluruh jajaran Kodam, tetapi juga memiliki sarana dan prasarana untuk mendidik masyarakat menjadi kader bela negara”.

Data (18)

T : “Hari selasa, tanggal 25 Juli 2017 akan diadakan lari jalanan disepertaran kompleks Makodam”

W : “Untuk apa diadakan kegiatan lari jalanan pak?”

T : “Kegiatan tersebut, bertujuan memelihara dan meningkatkan kemampuan fisik masing-masing prajurit, sekaligus menjadi bagian dalam rangka mempersiapkan satuan menghadapi tugas ke depan. Selain itu, prajurit memang dituntut memiliki fisik **prima**”.

Data (19)

T1 : “Apakah kegiatan **bintal** dan rohani oleh Bintaldam di Masjid hasanuddin sudah dilakukan?”

T2 : “Siap, sudah pak”

Data (20)

M : “Apa yang paling dipegang teguh oleh para militer dalam menjalankan tugas?”

T : “Tanggung jawab dan prinsip. Dan dalam militer itu dikenal istilah **Korsa**”.

Data (21)

M : “Apa saja istilah-istilah yang hanya digunakan dalam bidang kemiliteran?”

T : “Banyak. Seperti **batalion, peleton, infanteri, dan kavaleri**. Semua itu adalah bahasa Indonesia tapi istilah itu hanya digunakan dalam bidang kemiliteran.

Data (22)

T1 : “Syukurlah! Bapak sudah masuk hari ini, bagaimana keadaan bapak? Apa sudah baikan?”

T2 : “Alhamdulillah saya sudah sehat. Sayang sekali saya tidak bisa ikut dalam sosialisasi kemarin”

T1 : “Iya pak, padahal banyak sekali yang mengikuti kegiatan itu. Kurang lebih ada 120 personel pejabat **Intel/Pam** dan personalia jajaran Kodam XIV/ Hasanuddin”.

Data (23)

T1 : “Apa sudah ada **titik terang** pada permasalahan yang dihadapi anggota laknis?”

T2 : “Siap sudah pak”.

Data (24)

T1 : “Pak Maman apa undangan untuk kegiatan besok sudah disetujui kapendam?”

T2 : “Siap. Kapendam **sedang membaca** undangannya pak”

T1 : “Baiklah”

Data (25)

T1 : “Simpan surat undangan ini kemudian berikan kepada kapendam jika beliau sudah datang”

T2 : “Siap. Di **kopi**”

Data (26)

T1 : “**10-2** dimana sekarang?”

T2 : “Siap. Saya **10-8** ke pendam sekarang”

1. Bentuk-bentuk Kebahasaan yang digunakan oleh Tentara

Pemakaian bahasa di lingkungan masyarakat tentara tidak bisa terlepas dari bentuk kegiatan yang terdapat di lingkungan tersebut. Sebagai suatu lingkungan masyarakat yang bentuk kegiatannya berfokus pada pengamanan negara, maka bahasa Indonesia yang digunakan juga tidak lepas dari proses pengamanan negara itu sendiri.

Secara garis besar terdapat dua jenis kalimat yang sering muncul di lingkungan masyarakat tentara pertama penggunaan kalimat dengan diksi-diksi atau istilah-istilah tertentu, kedua penggunaan kalimat yang berupa sandi-sandi berbentuk angka.

a. Kata

Kata adalah satuan (unsur) Bahasa yang terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas (Aziz, 2011:15)

Berikut penulis akan mendeskripsikan kata yang penulis temukan pada lokasi penelitian. Untuk lebih mempertajam analisis, maka dipergunakan istilah diksi atau pilihan kata yang dipergunakan oleh para tentara dalam berkomunikasi. Hal itu sejalan dengan pendapat Rahardi (2010:31) yang mengemukakan bahwa diksi atau pilihan kata dalam praktik berbahasa sesungguhnya mempersoalkan kesanggupan sebuah kata dapat juga frasa atau kelompok kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengarnya.

Diksi atau pilihan kata berkaitan dengan cara memilih kata-kata yang cocok dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan dan cara membentuk

pengelompokan kata yang tepat atau mempergunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik dipergunakan dalam suatu situasi.

Selain ketepatan pemakaian kata, diksi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih tersebut dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada, maksudnya apakah diksi tersebut tidak menimbulkan kesalahpahaman antara orang yang berkomunikasi. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan maksud tertentu, belum tentu dapat diterima oleh pendengar. Misalnya seorang tentara yang mempergunakan diksi *panglima* ketika berkomunikasi dengan seorang mahasiswa belum tentu lawan bicara mengerti diksi tersebut, seperti pada kalimat berikut: “Suratnya untuk panglima, kan?”

Jika lawan bicara yang mendengar kalimat tersebut tidak mengerti arti diksi *panglima*, bisa saja terjadi kesalahpahaman. Oleh karena itu seharusnya pembicara juga melihat dengan siapa dia berbicara ketika menggunakan diksi tertentu. Hal ini dapat kita lihat pada data (1):

Data (1)

M : “Pak, saya mau antar surat penelitian”

T : “Suratnya untuk **panglima**, kan?”

M : “Ditujukan untuk Kepala Kodam pak!”

Pada data (1) di atas seorang tentara yang sedang melakukan penjagaan dipintu utama sedang berusaha menyelidik maksud kedatangan seorang mahasiswa. Namun sang tentara tidak memerhatikan apakah lawan bicara yang akan diajak berkomunikasi mengerti makna diksi *panglima* atau tidak.

Sehingga pada saat berkomunikasi terjadi kesalahpahaman antara tentara dengan mahasiswa. Ini dapat kita lihat dari jawaban atau respon dari lawan bicara yang mengatakan “ditujukan untuk kepala kodam”. Diksi panglima bagi kalangan tentara sudah dipahami dengan jelas bahwa maksudnya adalah pemimpin atau kepala Kodam, namun bagi lawan bicara belum memahaminya yang menunjukkan indikasi ketidakpahaman terhadap diksi tersebut. Para tentara ketika berkomunikasi dengan masyarakat bukan dari kalangan tentara, kadang-kadang memasukkan atau menggunakan kata-kata yang belum dipahami lawan bicaranya. Seandainya pada kalimat itu, diksi panglima diganti dengan diksi kepala atau pemimpin, maka lawan bicara pasti mengerti maksud dari tentara tersebut. Akan tetapi tentara menggunakan diksi panglima karena memang sudah ketentuan bahwa di kalangan militer seorang pemimpin atau kepala kodam itu disebut sebagai panglima.

Selain data (1), pada data (2) juga ditemukan adanya penggunaan diksi yang secara spontanitas seorang tentara ucapkan ketika berkomunikasi dengan masyarakat yang bukan dari kalangan tentara.

Data (2)

T : “Suratnya dibawa langsung ke **setum** aja mbak”

M : “Setum itu apa yah pak?”

Pada data (2) ditemukan diksi setum. Diksi ini merupakan singkatan dari sekretaris umum. Diksi setum secara spontanitas diucapkan seorang tentara yang sedang menjawab pertanyaan mahasiswa. Diksi setum bagi kalangan tentara lazim

akan tetapi bagi lawan bicara dalam hal ini mahasiswa mungkin masih kurang jelas apa maksud dari diksi tersebut. Hal ini dapat diketahui berdasarkan respon lawan bicara yang menunjukkan indikasi ketidakpahaman terhadap diksi tersebut yang kemudian ia tanyakan kepada tentara tersebut.

Adapun deskripsi diksi yang ditemukan ketika kalangan tentara berkomunikasi adalah sebagai berikut:

Data (4)

T1 : “Letnan Sudarmin, tolong antarkan anak ini ke **denhub!**”

T2 : “**Randu**”

Data (4) di atas ditemukan diksi denhub. Diksi ini merupakan singkatan dari detasemen perhubungan. Tentara lebih cenderung menggunakan diksi denhub daripada frasa detasemen perhubungan, karena kalangan tentara telah memahami bahwa yang dimaksud denhub adalah detasemen perhubungan. Diksi ini sudah lazim dipergunakan di kalangan tentara. Baik pembicara maupun lawan bicara telah memahami maksud dari diksi tersebut. Selain itu diksi denhub lebih hemat daripada frasa detasemen perhubungan, meskipun maksudnya sama.

Pada data (4) diatas terdapat pula diksi randu yang artinya ialah dimengerti. Diksi randu sudah lazim digunakan dalam kalangan militer. Baik pembicara maupun lawan bicara telah memahami maksud dari diksi tersebut. Diksi randu dalam kalangan militer berbeda artinya dengan arti randu yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dalam KBBI randu artinya pohon

yang kayunya tidak keras dan berwarna putih, kulit kayu yang berwarna hijau, dan berdaun majemuk.

Data (5)

T1 : “Apa anggota **laknis** sudah datang?”

T2 : “Siap sudah kumpul diruangan **kapendam**, pak!”

Data (5) di atas ditemukan diksi laknis. Diksi ini merupakan singkatan dari pelaksanaan teknis. Tentara lebih cenderung menggunakan diksi denhub daripada frasa detasemen perhubungan, karena kalangan tentara telah memahami bahwa yang dimaksud denhub adalah detasemen perhubungan. Diksi ini sudah lazim dipergunakan di kalangan tentara. Baik pembicara maupun lawan bicara telah memahami maksud dari diksi tersebut. Selain itu diksi denhub lebih hemat daripada frasa detasemen perhubungan, meskipun maksudnya sama.

Pada data (5) diatas terdapat pula diksi kapendam yang merupakan singkatan dari kepala penerangan kodam. Jadi tentara tidak perlu mengatakan “Sudah kumpul di ruangan kepala penerangan kodam”. Tentara hanya menggunakan diksi kapendam, karena diksi kapendam telah mewakili maksud yang ingin di sampaikan. Selain itu diksi kapendam juga lebih hemat.

Data (6)

M : “Kenapa nama kodam diganti, pak?”

T : “Kodam VII Wirabuana di **likuidasi**, kemudian diganti menjadi Kodam XIV / Hasanuddin merupakan bagian dari program penataan organisasi TNI AD”

M : “Lalu kapan dan dimana acara persemiannya pak?”

T : “Kodam XIV / Hasanuddin di **validasi** Rabu, 12 April 2017 lalu di Lapangan Karebosi, Makassar”

Pada data (6) di atas ditemukan diksi likuidasi. Diksi likuidasi dalam KBBI merupakan pembubaran perusahaan sebagai badan hukum. Diksi di likuidasi lebih cenderung digunakan daripada diksi dibubarkan. Dilihat dari kelazimannya diksi dilikuidasi lebih lazim digunakan. Dilihat dari segi ketepatannya diksi ini lebih tepat karena sesuai dengan situasi dan topik pembicaraan. Para tentara lebih cenderung mempergunakan diksi dilikuidasi daripada dibubarkan karena telah merupakan suatu aturan, bahwa apabila topik pembicaraan itu menyangkut suatu perusahaan, maka diksi dilikuidasi adalah kata yang tepat dipergunakan.

Selain itu, pada data (6) ditemukan pula diksi validasi yang artinya pengesahan atau peresmian. Diksi di validasi lebih cenderung digunakan daripada diksi diresmikan. Dilihat dari kelazimannya diksi di validasi lebih lazim digunakan.

Data (9)

M : “Apa larangan bagi seorang TNI?”

T : “Tentara paling tidak boleh melakukan **insubordinasi**”

Pada data (9) di atas ditemukan diksi insubordinasi. Diksi insubordinasi merupakan perlawanan atau pemberontakan terhadap atasan. Diksi insubordinasi lebih cenderung digunakan oleh tentara daripada diksi pemberontakan karena

diksi insubordinasi dianggap lebih sopan didengar dan lebih layak diucapkan daripada diksi pemberontakan.

Data (10)

T : “Jika ada anggota TNI yang melakukan **desersi**, maka akan dipecat oleh atasan”

M : “Tidak ada kebijakan lagi, pak?”

T : “Tidak ada”

Pada data (10) di atas ditemukan diksi desersi. Diksi desersi dalam KBBI merupakan perbuatan lari meninggalkan dinas ketentaraan. Diksi desersi dapat pula dikatakan sebagai perbuatan melarikan diri atau minggat. Diksi desersi lebih cenderung digunakan oleh tentara daripada diksi lari atau minggat karena diksi desersi dianggap lebih sopan didengar dan lebih layak diucapkan daripada diksi lari atau minggat.

Data (11)

T1 : “Bu Sukmini, tolong ambilkan **bujukin** di atas meja saya, ingin saya perlihatkan kepada adik ini”

T2 : “Siap pak!”

Pada data (11) ditemukan diksi bujukin. Diksi bujukin merupakan singkatan dari buku petunjuk induk. Diksi bujukin lebih cenderung digunakan oleh para tentara dalam berkomunikasi karena dianggap lebih hemat. Jadi tentara tidak perlu mengatakan “ambilkan buku petunjuk induk di atas meja saya”.

Tentara hanya menggunakan diksi bujukin, karena diksi tersebut telah mewakili maksud yang ingin di sampaikan. Selain itu dilihat dari situasinya yakni para tentara sedang sibuk bekerja jadi diksi yang ringkas akan lebih baik dan lebih tepat untuk digunakan.

Data (12)

T : “Dalam membuat surat, tentara harus berpedoman pada **juknis**.
Karena kita punya aturan tersendiri. Tidak asal membuat surat”

M : “Juknis itu apa, pak?”

Pada data (12) ditemukan diksi juknis. Juknis merupakan singkatan dari petunjuk teknis. Diksi juknis sudah lazim digunakan oleh para tentara. Melihat dari situasi para tentara yang sibuk bekerja, diksi juknis lebih tepat digunakan daripada frasa petunjuk teknis karena diksi juknis lebih ringkas.

Data (13)

T1 : “**Rakornis** sudah dimulai?”

T2 : “Sudah dimulai sejak 20 menit yang lalu, pak”

Pada data (13) ditemukan diksi rakornis. Diksi ini merupakan singkatan dari rapat koordinasi teknis. Tentara lebih cenderung menggunakan diksi rakornis daripada frasa rapat koordinasi teknis, karena kalangan tentara telah memahami bahwa yang dimaksud rakornis adalah rapat koordinasi teknis. Diksi ini sudah lazim dipergunakan di kalangan tentara, baik pembicara maupun lawan bicara

telah memahami maksud dari diksi tersebut. Selain itu diksi rakornis lebih hemat daripada frasa rapat koordinasi teknis, meskipun maksudnya sama.

Data (14)

T : “Di belakang sana ada **kesatrian**. Tempat tinggal para tentara”

M : “Oh iya pak”

Pada data (14) ditemukan diksi kesatrian. Diksi ini maksudnya sama dengan asrama. Diksi kesatrian lebih cenderung dipergunakan tentara daripada diksi asrama. Dilihat dari kelazimannya diksi kesatrian lebih lazim digunakan. Dilihat dari segi ketepatannya diksi ini lebih tepat karena telah sesuai dengan aturan dalam kalangan militer bahwa tempat tinggal tentara disebut sebagai kesatrian bukan asrama, meskipun makna sebenarnya sama.

Data (15)

T : “Adik lihat tentara yang memakai **ranmor** itu?”

M : “Lihat pak. Ada apa?”

T : “Adik temui beliau nanti, lalu minta dia untuk mengantarkan adik ke **Pendam**”

M : Baik pak.

Data (15) di atas ditemukan diksi ranmor. Diksi ini merupakan singkatan dari kendaraan bermotor. Tentara lebih cenderung menggunakan diksi ranmor daripada frasa kendaraan bermotor, karena dianggap lebih hemat. Diksi ini sudah lazim dipergunakan di kalangan tentara.

Pada data (15) diatas terdapat pula diksi pendam yang merupakan singkatan dari penerangan kodam. Penerangan yang dimaksud bukan berarti sebuah penerang seperti pelita, lampu, dan sebagainya. Akan tetapi penerangan kodam ialah staf khusus yang bertugas mendokumentasikan, mempublikasikan, dan mensosialisasikan berbagai kegiatan kedinasan dan kebijakan pemimpin kepada masyarakat. Diksi pendam lebih cenderung digunakan daripada frasa penerangan kodam karena lebih hemat dan lebih ringkas.

Data (18)

T : “Hari selasa, tanggal 25 Juli 2017 akan diadakan lari jalanan diseputaran kompleks Makodam”

W : “Untuk apa diadakan kegiatan lari jalanan pak?”

T : “Kegiatan tersebut, bertujuan memelihara dan meningkatkan kemampuan fisik masing-masing prajurit, sekaligus menjadi bagian dalam rangka mempersiapkan satuan menghadapi tugas ke depan. Selain itu, prajurit memang dituntut memiliki fisik **prima**”.

Pada data (18) di atas ditemukan diksi prima. Diksi prima berarti kesehatan baik. Diksi prima sudah lazim digunakan oleh para tentara. Dilihat dari profesinya seorang tentara yang merupakan pembela pertahanan dan keamanan negara memang diharuskan memiliki fisik yang baik, sehat, dan bugar. Sehingga kata yang lebih tepat digunakan untuk mewakili ketiga kandidat tersebut ialah prima

Data (19)

- T1 : “Apakah kegiatan **bintal** dan rohani oleh Bintaldam di Masjid hasanuddin sudah dilakukan?”
- T2 : “Siap, sudah pak”

Pada data (19) di atas ditemukan diksi bintal. Diksi ini merupakan singkatan dari pembinaan mental. Diksi ini sudah lazim digunakan oleh para tentara. Diksi bintal lebih cenderung digunakan daripada frasa pembinaan mental karena diksi bintal lebih hemat. Selain itu, diksi bintal sudah diketahui oleh semua tentara sehingga komunikasi akan tetap lancar meskipun diksi tersebut merupakan singkatan.

Data (20)

- M : “Apa yang paling dipegang teguh oleh para militer dalam menjalankan tugas?”
- T : “Tanggung jawab dan prinsip. Dan dalam militer itu dikenal istilah **Korsa**”.

Pada data (20) ditemukan diksi korsa. Korsa merupakan singkatan dari komando satu rasa. Diksi korsa juga diartikan sebagai sikap dan tindakan kesetiakawanan. Tentara lebih cenderung menggunakan diksi korsa daripada frasa komando satu rasa, karena kalangan tentara telah memahami bahwa yang dimaksud korsa adalah komando satu rasa. Diksi ini sudah lazim dipergunakan di kalangan tentara, baik pembicara maupun lawan bicara telah memahami maksud

dari diksi tersebut. Selain itu diksi korsa lebih hemat daripada frasa komando satu rasa, meskipun maksudnya sama.

Data (21)

M : “Apa saja istilah-istilah yang hanya digunakan dalam bidang kemiliteran?”

T : “Banyak. Seperti **batalion**, **peleton**, **infanteri**, dan **kavaleri**. Semua itu adalah bahasa Indonesia tapi istilah itu hanya digunakan dalam bidang kemiliteran.

Pada data (21) di atas ditemukan empat diksi yang merupakan bahasa Indonesia tapi hanya digunakan dalam bidang kemiliteran. Keempat diksi ini sama artinya yaitu pasukan tentara, namun berbeda dalam bidangnya. Diksi batalion merupakan bagian dari resimen yang bergerak pada satuan dasar tempur yang berjumlah 300-1000 orang . Diksi peleton merupakan satuan pasukan tentara yang terdiri atas 20-40 orang. Diksi infanteri merupakan angkatan bersenjata kesatuan pasukan tentara berjalan kaki. Sedangkan diksi kavaleri merupakan satuan pasukan tentara yang berkuda.

Data (22)

T1 : “Syukurlah! Bapak sudah masuk hari ini, bagaimana keadaan bapak? Apa sudah baikan?”

T2 : “Alhamdulillah saya sudah sehat. Sayang sekali saya tidak bisa ikut dalam sosialisasi kemarin”

T1 : “Iya pak, padahal banyak sekali yang mengikuti kegiatan itu. Kurang lebih ada 120 personel pejabat **Intel/Pam** dan personalia jajaran Kodam XIV/ Hasanuddin”.

Pada data (22) di atas ditemukan diksi Intel/pam. Diksi ini artinya penyelidik dan pengamanan. Diksi intel/pam sudah lazim digunakan oleh para tentara. Semua tentara telah mengetahui bahwa intel/pam berarti tentara yang bertugas melakukan penyelidikan dan pengamanan negara. Diksi intel/pam lebih cenderung digunakan karena lebih hemat dan lebih tepat, mengingat profesi tentara yang memang terkenal dengan ciri khas nya yang tegas dan ringkas.

Data (25)

T1 : “Simpan surat undangan ini kemudian berikan kepada kapendam jika beliau sudah datang”

T2 : “Siap. **Dikopi**”

Pada data (25) di atas ditemukan diksi di kopi. Secara umum kopi ialah sebuah minuman yang rasanya pahit dan juga dapat berarti salinan. Namun, dalam bidang militer diksi di kopi artinya di terima. Dilihat dari kelazimannya, diksi ini sudah lazim digunakan oleh para tentara. Baik pembicara maupun lawan bicara telah mengerti maksud dari diksi tersebut.

b. Frasa

Menurut Rahardi (2010:67), frasa atau kelompok kata merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Jadi, di dalam

kelompok kata itu tidak mungkin dapat ditemukan fungsi predikat seperti halnya di dalam kalimat.

Berikut penulis akan mendeskripsikan frasa yang ditemukan pada lokasi penelitian:

Data (3)

T1 : “Letnan Wahyu, pengiriman **lapkuatpers** paling lambat tanggal 6”

T2 : “Siap. Pak”

Pada data (3) di atas ditemukan adanya penggunaan frasa lapkuat pers yang merupakan singkatan dari laporan kekuatan personel. Frasa dalam kalimat tersebut tepat, penempatan frasa tersebut tidak mengurangi maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara, kehadiran frasa tersebut juga tidak merusak makna dari kalimat tersebut.

Data (8)

T : “**Pam VVIP** harus dilakukan oleh TNI karena keselamatan dan keamanan RI1, RI2, RI3, dan RI4 adalah yang utama”

M : “Oh iya pak”

Pada data (8) di atas ditemukan adanya penggunaan frasa Pam VVIP yang merupakan singkatan dari pengamanan presiden dan wakil presiden. Frasa dalam kalimat tersebut tepat, penempatan frasa tersebut tidak mengurangi maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara, kehadiran frasa tersebut juga tidak merusak makna dari kalimat tersebut.

Data (16)

T : “Mahasiswa dari Unismuh?”

M : “Iya pak”

T : “Jangan-jangan suka ikut aksi **batu bara**”

Pada data (16) di atas ditemukan adanya penggunaan frasa batu bara. Frasa batu bara yang digunakan oleh tentara berbeda artinya dengan batu bara pada umumnya. Frasa batu bara dalam bidang kemiliteran diartikan sebagai aksi demokrasi. Penggunaan frasa batu bara tersebut merupakan istilah khusus yang digunakan oleh para tentara.

Data (17)

T : “Para tentara wajib mengikuti latihan serta menempuh pendidikan di **Resimen Induk Kodam**”

M : “Apakah itu sekolah khusus para tentara pak?”

T : “Resimen bukan hanya mendidik seluruh jajaran Kodam, tetapi juga memiliki sarana dan prasarana untuk mendidik masyarakat menjadi kader bela negara”.

Pada data (17) di atas ditemukan adanya penggunaan frasa resimen induk. Frasa tersebut artinya lembaga pendidikan militer. Frasa resimen induk hanya digunakan dalam bidang kemiliteran. Frasa dalam kalimat tersebut tepat, penempatan frasa tersebut tidak mengurangi maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara, kehadiran frasa tersebut juga tidak merusak makna dari kalimat tersebut.

Data (23)

T1 : “Apa sudah ada **titik terang** pada permasalahan yang dihadapi anggota laknis?”

T2 : “Siap sudah pak”.

Pada data (23) di atas ditemukan adanya penggunaan frasa titik terang yang merupakan pengganti kata petunjuk. Frasa dalam kalimat tersebut tepat, penempatan frasa tersebut tidak mengurangi maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara, kehadiran frasa tersebut juga tidak merusak makna dari kalimat tersebut. Meskipun frasa titik terang kita ganti dengan kata jelas, sehingga kalimat itu menjadi “Apa sudah ada petunjuk pada permasalahan yang dihadapi anggota laknis?” maknanya tetap saja sama dengan kalimat yang terdapat pada data (23).

Data (24)

T1 : “Pak Maman apa undangan untuk kegiatan besok sudah disetujui kapendam?”

T2 : “Siap. Kapendam **sedang membaca** undangannya pak”

T1 : “Baiklah”

Pada data (24) di atas ditemukan adanya penggunaan frasa sedang membaca. Frasa dalam kalimat tersebut tepat, penempatan frasa tersebut tidak mengurangi maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara, kehadiran frasa tersebut juga tidak merusak makna dari kalimat tersebut.

c. Klausua

Pada lingkungan masyarakat tentara ditemukan penggunaan klausua tertentu yang dipakai dalam berkomunikasi yang sifatnya interen. Klausua tersebut berupa sandi yang dipergunakan oleh para tentara ketika berkomunikasi dengan menggunakan handy talki atau semacam alat komunikasi telepon seluler.

Berikut akan di deskripsikan penggunaan sandi sebagai pengganti klausua yang dipergunakan tentara dalam berkomunikasi secara interen.

Data (7)

T1 : “Semangat dan lakukan dengan baik”

T2 : “Semangat **5-5** tugas **6-0**, terima kasih pak”

(Pembicaraan melalui Handy Talki)

Pada data (7) di atas terdapat percakapan yang berupa angka-angka. Angka atau lebih tepatnya sandi yang dipergunakan para tentara dalam berkomunikasi seperti yang tampak pada data di atas, dengan kata lain sandi itu mempunyai arti.

Data (7) di atas jika diartikan sesuai dengan komunikasi interen kemiliteran, maka akan terbentuk percakapan yang panjang seperti berikut:

Data (7)

T1 : “Semangat dan lakukan dengan baik”

T2 : “*Semangat sangat baik dan tugas telah saya terima, terima kasih pak*”

d. Kalimat

Pada lingkungan masyarakat tentara ditemukan penggunaan kalimat tertentu yang dipakai dalam berkomunikasi yang sifatnya interen. Kalimat tersebut berupa kalimat sandi yang dipergunakan oleh para tentara ketika berkomunikasi dengan menggunakan handy talki atau semacam alat komunikasi telepon seluler. Sandi-sandi ini berupa angka-angka yang digunakan sebagai pengganti kalimat-kalimat yang panjang.

Berikut akan di deskripsikan penggunaan sandi sebagai pengganti kalimat yang dipergunakan tentara dalam berkomunikasi secara interen.

Data (26)

T1 : “10-2 dimana sekarang?”

T2 : “Siap. Saya 10-8 ke pendam sekarang”

Pada data (26) di atas terdapat percakapan yang berupa angka-angka. Angka atau lebih tepatnya sandi yang dipergunakan para tentara dalam berkomunikasi seperti yang tampak pada data di atas, merupakan pengganti kalimat, dengan kata lain sandi itu mempunyai arti.

Data (26) di atas jika diartikan sesuai dengan komunikasi interen kemiliteran, maka akan terbentuk percakapan yang panjang seperti berikut:

Data (26)

T1 : “*Posisi dimana sekarang?*”

T2 : “*Siap. Saya menuju ke pendam sekarang*”

Sandi-sandi yang berupa angka-angka pada data di atas, dipergunakan oleh para tentara dalam berkomunikasi pada saat dalam keadaan yang sangat mendesak. Penggunaan sandi semacam ini dimaksudkan untuk menghemat waktu dalam memproduksi kalimat-kalimat yang panjang, berupa kalimat laporan dan kalimat perintah.

Sandi ini dipergunakan sebagai pengganti kalimat-kalimat yang panjang mengingat waktu yang terbatas. Bentuk komunikasi semacam ini, dipergunakan untuk mengganti kalimat yang panjang dengan menggunakan angka-angka yang lebih hemat dalam pengucapan, namun maknanya telah dipahami oleh kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi.

2. Karakteristik Bahasa Tentara

Pemakaian bahasa di lingkungan masyarakat tentara tidak bisa terlepas dari bentuk kegiatan yang terdapat di lingkungan tersebut. Sebagai suatu lingkungan masyarakat yang bentuk kegiatannya berupa pengamanan negara, maka bahasa Indonesia yang digunakan juga memiliki ciri tersendiri. Salah satu ciri yang dimaksud bahwa tentara memiliki kecenderungan untuk menggunakan kalimat-kalimat yang singkat.

Ciri lain yang menandai pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat tentara adalah seringnya merespon atau menjawab lawan bicaranya tidak dengan bahasa, tetapi dijawab melalui istilah dan sandi-sandi tertentu. Dengan kata lain, komunikasi antara dua orang atau lebih tetap terjadi tanpa harus memproduksi kalimat-kalimat yang panjang.

Kedua ciri khas komunikasi yang dipaparkan di atas mengandung implikasi bahwa fokus utama bagi mereka (tentara) dalam menggunakan bahasa adalah terciptanya suasana komunikatif. Yang terpenting bagi mereka adalah pihak-pihak yang berkomunikasi bisa saling mengerti. Mereka tidak mementingkan berapa banyak kalimat yang harus diproduksi untuk membuat lawan bicara mengerti maksud yang diucapkan. Kalimat-kalimat yang pendek atau sandi sekalipun mereka pergunkan untuk bereaksi atau menjawab ujaran-ujaran lawan bicra.

Para tentara dalam berkomunikasi yang terpenting adalah apakah lawan bicara memahami maksud yang dikemukakan atau tidak. Secara lebih detail karakteristik bahasa tentara berdasarkan data yang telah dikumpulkan, sebagai berikut:

- a. Bentuk kata yang digunakan banyak yang diakronimkan

Data (2)

T : “Suratnya dibawa langsung ke **setum** aja mbak”

M : “Setum itu apa yah pak?”

Pada data (2) di atas dapat dilihat bahwa bahasa tentara singkat. Mereka lebih memilih mempergunakan diksi setum daripada sekertaris umum karena lebih hemat dan lebih singkat.

Data (3)

T1: “Letnan Wahyu, pengiriman **lapkuatpers** paling lambat tanggal 6”

T2: “Siap. Pak”

Pada data (3) di atas dapat dilihat bahwa bahasa tentara singkat. Mereka lebih memilih mempergunakan frasa lapkuat pers daripada laporan kekuatan personel karena lebih hemat dan lebih singkat.

Data (4)

T1: “Letnan Sudarmin, tolong antarkan anak ini ke **denhub!**”

T2: “**Randu**”

Pada data (4) di atas dapat dilihat bahwa bahasa tentara singkat. Mereka lebih memilih mempergunakan diksi denhub daripada detasemen perhubungan karena lebih hemat dan lebih singkat.

Data (5)

T1: “Apa anggota **laknis** sudah datang?”

T2: “Siap sudah kumpul diruangan **kapendam**, pak!”

Pada data (5) di atas dapat dilihat bahwa bahasa tentara singkat. Mereka lebih memilih mempergunakan diksi laknis dan kapendam daripada pelaksanaan teknis dan kepala penerangan kodam karena lebih hemat dan lebih singkat.

Data (8)

T : “**Pam VVIP** harus dilakukan oleh TNI karena keselamatan dan keamanan RI1, RI2, RI3, dan RI4 adalah yang utama”

M : “Oh iya pak”

Pada data (8) di atas dapat dilihat bahwa bahasa tentara singkat. Mereka lebih memilih mempergunakan frasa pam VVIP daripada pengamanan presiden dan wakil presiden karena lebih hemat dan lebih singkat.

Data (11)

- T1 : “Bu Sukmini, tolong ambilkan **bujukin** di atas meja saya, ingin saya perlihatkan kepada adik ini”
- T2 : “Siap pak!”

Pada data (11) di atas dapat dilihat bahwa bahasa tentara singkat. Mereka lebih memilih mempergunakan diksi bujukin daripada buku petunjuk induk karena lebih hemat dan lebih singkat.

Data (12)

- T : “Dalam membuat surat, tentara harus berpedoman pada **juknis**. Karena kita punya aturan tersendiri. Tidak asal membuat surat”
- M : “Juknis itu apa, pak?”

Pada data (12) di atas dapat dilihat bahwa bahasa tentara singkat. Mereka lebih memilih mempergunakan diksi juknis daripada petunjuk teknis karena lebih hemat dan lebih singkat.

Data (13)

- T1 : “**Rakornis** sudah dimulai?”
- T2 : “Sudah dimulai sejak 20 menit yang lalu, pak”

Pada data (13) di atas dapat dilihat bahwa bahasa tentara singkat. Mereka lebih memilih mempergunakan diksi rakornis daripada rapat koordinasi teknis karena lebih hemat dan lebih singkat.

Data (15)

T : “Adik lihat tentara yang memakai **ranmor** itu?”

M : “Lihat pak. Ada apa?”

T : “Adik temui beliau nanti, lalu minta dia untuk mengantarkan adik ke

Pendam”

M : Baik pak.

Pada data (15) di atas dapat dilihat bahwa bahasa tentara singkat. Mereka lebih memilih mempergunakan diksi ranmor dan pendam daripada kendaraan bermotor dan penerangan kodam karena lebih hemat dan lebih singkat.

Data (19)

T1 : “Apakah kegiatan **bintal** dan rohani oleh Bintaldam di Masjid hasanuddin sudah dilakukan?”

T2 : “Siap, sudah pak”

Pada data (19) di atas dapat dilihat bahwa bahasa tentara singkat. Mereka lebih memilih mempergunakan diksi bintal daripada pembinaan mental karena lebih hemat dan lebih singkat.

Data (20)

M : “Apa yang paling dipegang teguh oleh para militer dalam menjalankan tugas?”

T : “Tanggung jawab dan prinsip. Dan dalam militer itu dikenal istilah **Korsa**”.

Pada data (20) di atas dapat dilihat bahwa bahasa tentara singkat. Mereka lebih memilih mempergunakan diksi korsa daripada komando satu rasa karena lebih hemat dan lebih singkat.

Data (22)

T1 : “Syukurlah! Bapak sudah masuk hari ini, bagaimana keadaan bapak? Apa sudah baikan?”

T2 : “Alhamdulillah saya sudah sehat. Sayang sekali saya tidak bisa ikut dalam sosialisasi kemarin”

T1 : “Iya pak, padahal banyak sekali yang mengikuti kegiatan itu. Kurang lebih ada 120 personel pejabat **Intel/Pam** dan personalia jajaran Kodam XIV/ Hasanuddin”.

Pada data (22) di atas dapat dilihat bahwa bahasa tentara singkat. Mereka lebih memilih mempergunakan diksi intel/pam daripada intelijen dan pengamanan karena lebih hemat dan lebih singkat.

b. Penggunaan istilah khusus

Para tentara dalam berkomunikasi sering mempergunakan istilah tertentu dengan alasan untuk mendapatkan kesatuan makna. Hal ini dapat dilihat pada data berikut:

Data (4)

T1 : “Letnan Sudarmin, tolong antarkan anak ini ke **denhub!**”

T2 : “**Randu**”

Pada data (4) ditemukan istilah khusus yaitu randu yang artinya dimengerti. Istilah ini digunakan setelah melakukan sebuah kesepakatan. Istilah khusus seperti ini dapat berubah sewaktu-waktu.

Data (10)

T : “Jika ada anggota TNI yang melakukan **desersi**, maka akan dipecat oleh atasan”

M : “Tidak ada kebijakan lagi, pak?”

T : “Tidak ada”

Pada data (10) kalimat *jika ada anggota TNI yang melakukan desersi, maka akan dipecat oleh atasan*. Pada kalimat tersebut ditemukan diksi desersi yang bersinonim dengan melarikan diri atau minggat. tentara lebih memilih mempergunakan diksi desersi daripada diksi minggat, karena diksi desersi sudah merupakan istilah khusus yang hanya dipergunakan oleh kalangan tentara.

Data (14)

T : “Di belakang sana ada **kesatrian**. Tempat tinggal para tentara”

M : “Oh iya pak”

Pada data (10) kalimat *Di belakang sana ada kesatrian. Tempat tinggal para tentara*. Pada kalimat tersebut ditemukan diksi kesatrian yang bersinonim dengan diksi asrama. tentara lebih memilih mempergunakan diksi kesatrian daripada diksi asrama, karena diksi kesatrian sudah merupakan istilah khusus yang hanya dipergunakan oleh kalangan tentara.

Data (16)

T : “Mahasiswa dari Unismuh?”

M : “Iya pak”

T : “Jangan-jangan suka ikut aksi **batubara**”

Pada data (16) di atas ditemukan penggunaan istilah batu bara. Istilah ini merupakan istilah khusus yang telah disepakati oleh para tentara yang artinya demokrasi untuk digunakan dalam berkomunikasi ketika sedang melakukan tugas lapangan. Istilah khusus ini dibentuk sebagai bahasa rahasia agar masyarakat di luar bidang kemiliteran tidak mengetahuinya demi kelancaran dalam melakukan operasi lapangan.

Data (21)

M : “Apa saja istilah-istilah yang hanya digunakan dalam bidang kemiliteran?”

T : “Banyak. Seperti **batalion, peleton, infanteri, dan kavaleri**. Semua itu adalah bahasa Indonesia tapi istilah itu hanya digunakan dalam bidang kemiliteran

Pada data (21) di atas ditemukan diksi batalion, peleton, infanteri, dan kavaleri yang bersinonim dengan pasukan tentara. Tentara lebih cenderung menggunakan diksi batalion, peleton, infanteri, dan kavaleri daripada pasukan tentara karena diksi-diksi tersebut merupakan istilah khusus yang hanya dipergunakan oleh kalangan tentara.

Data (25)

T1 : “Simpan surat undangan ini kemudian berikan kepada kapendam jika beliau sudah datang”

T2 : “Siap. **Dikopi**”

Pada data (25) ditemukan istilah khusus yaitu dikopi yang artinya diterima. Istilah ini digunakan setelah melakukan sebuah kesepakatan. Istilah khusus seperti ini dapat berubah sewaktu-waktu.

c. Penggunaan sandi angka

Tentara dalam berkomunikasi selain bahasanya singkat dan sering menyisipkan istilah dalam percakapannya juga ada kecenderungan mempergunakan sandi-sandi tertentu untuk mengganti sejumlah kalimat-kalimat yang panjang. Sandi tersebut berupa angka-angka. Sandi ini telah dipahami maknanya oleh kalangan tentara bahkan sandi semacam ini merupakan bahasa

khusus kemiliteran yang diperoleh (dipelajari) sejak para tentara masih dalam pelatihan dan pendidikan di resimen induk kodam.

Data (7)

T1 : “Semangat dan lakukan dengan baik”

T2 : “Semangat **5-5** tugas **6-0**, terima kasih pak”

(Pembicaraan melalui Handy Talki)

Data (26)

T1 : “10-2 dimana sekarang?”

T2 : “Siap. Saya 10-8 ke pendam sekarang”

Sandi-sandi ini memiliki arti dalam bahasa Indonesia. Pada data (7) artinya “Semangat sangat baik dan tugas telah saya terima, terima kasih pak”. Sedangkan pada data (26) 10-2 berarti posisi atau keberadaan, dan 10-8 berarti menuju. Sandi tersebut lebih lazim digunakan oleh para tentara karena bidang kemiliteran dikenal dengan karakternya yang singkat. Sehingga untuk mengganti kalimat-kalimat yang panjang para tentara menggunakan sandi-sandi berupa angka.

B. Pembahasan

Hasil penelitian membuktikan bahwa bentuk-bentuk kebahasaan dapat ditemukan pada bidang militer yang berupa diksi, frasa, klausa, dan kalimat. Dan karakteristik bahasa pada bidang militer dituntut ketepatan, kehematan, dan kerahasiaan sehingga karakteristik bahasa yang digunakan berupa akronim, penggunaan istilah khusus, dan penggunaan sandi angka.

Pada hasil penelitian ditemukan bentuk kebahasaan berupa diksi-diksi yang digunakan oleh para tentara. Salah satunya ialah diksi *panglima*. Diksi ini sudah lazim dan tepat digunakan oleh para tentara dalam berkomunikasi karena sudah menjadi aturan dalam bidang kemiliteran bahwa kepala atau pimpinan kodam disebut sebagai panglima. Namun, pada saat berkomunikasi dengan masyarakat yang diluar dari bidang kemiliteran maka diksi tersebut tidak tepat karena akan menimbulkan ketidakpahaman dan tidak akan menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pendengarnya seperti yang dikemukakan oleh Rahardi (2010:31) bahwa diksi atau pilihan kata dalam praktik berbahasa Indonesia sesungguhnya mempersoalkan kesanggupan sebuah kata dapat juga frasa atau kelompok kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengarnya.

Bentuk kebahasaan yang kedua dari hasil penelitian ialah frasa. Salah satu contoh frasa berdasarkan hasil penelitian ialah frasa *titik terang*. Frasa tersebut sesuai dengan pendapat Keraf (dalam skripsi Rukmini, 2004:24) yang mengemukakan bahwa frasa adalah konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan. Kesatuan itu dapat menimbulkan makna

baru yang sebelumnya tidak ada. Frasa tersebut menimbulkan makna baru yakni jelas.

Bentuk kebahasaan yang ketiga ialah klausa. Salah satu contoh klausa ialah tugas telah saya terima. Klausa tersebut sudah sesuai dengan pernyataan Chaer (2010:120) bahwa klausa adalah satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Artinya, di dalam satuan atau konstruksi itu terdapat sebuah predikat, bila dalam satuan itu tidak terdapat predikat, maka satuan itu bukan sebuah klausa.

Bentuk kebahasaan keempat ialah kalimat. Kalimat berdasarkan hasil penelitian ialah *Siap. Saya menuju ke pendam sekarang*. Kalimat tersebut terdiri dari Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), dan keterangan (K). Hal itu relevan dengan pendapat Ramlan (dalam Skripsi Liah, 2016:19) yang mengemukakan bahwa kalimat ialah satuan gramatis yang dibatasi oleh intonasi akhir selesai. Secara fungsional kalimat terdiri dari S atau Subjek dan P atau Predikat. Di samping itu terdapat pula unsur yang lain, yaitu O atau Objek, dan K atau Keterangan.

Selanjutnya, pada hasil penelitian dijabarkan tentang karakteristik bahasa militer berupa akronim. Salah satu bentuk akronim yang telah didekskripsikan pada hasil penelitian ialah *setum*. Kata tersebut sudah sesuai dengan pendapat dari Sugihastuti dan Siti Saudah (2015:176) yang mengatakan bahwa bentuk akronim adalah istilah pemendekan bentuk majemuk yang berupa gabungan huruf awal suku kata, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf awal dan suku kata dari deret kata yang diperlukan sebagai kata.

Kata *setum* juga relevan dengan pembentukan akronim dalam jurnal Sadiyah (2013) pada bentuk pertama yaitu pengekalannya suku pertama setiap komponen. Karena kata *setum* merupakan bentuk akronim dari *sekertaris umum*. Pengekalannya terdapat pada suku pertama setiap kata.

Selain kata *setum*, terdapat pula kata *Juknis* yaitu pembentukan akronim pada bentuk ketiga dalam jurnal Sadiyah. Pengekalannya terdapat pada suku terakhir dari tiap komponen. Kata *Juknis* merupakan bentuk akronim dari petunjuk teknis.

Karakteristik bahasa militer selanjutnya ialah pembentukan istilah. Menurut Rahardi (2010:44) istilah didefinisikan sebagai kata atau gabungan kata yang dapat dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang kehidupan dan cabang ilmu pengetahuan tertentu. Pada bidang militer ditemukan istilah *randu* dan *kesatrian*. Kedua istilah itu hanya digunakan di dalam bidang kemiliteran dan dibentuk dengan sebuah kesepakatan sebelumnya. Istilah *randu* dalam bidang militer bersinonim dengan kata mengerti. Sedangkan istilah *kesatrian* bersinonim dengan kata asrama.

Karakteristik bahasa militer yang telah dijabarkan pada hasil penelitian ialah penggunaan sandi angka yang terdapat pada data (7) dan data (26). Hal itu relevan dengan pendapat Rukmini dalam skripsinya (2004:52) yang mengatakan bahwa dalam bidang kepolisian dan bidang militer dalam berkomunikasi selain bahasanya singkat dan sering menyisipkan istilah dalam percakapannya juga ada kecenderungan mempergunakan sandi-sandi tertentu untuk mengganti sejumlah kalimat-kalimat yang panjang.

Dalam bidang kemiliteran sandi-sandi tersebut merupakan sandi angka. Sandi tersebut telah dipahami maknanya oleh para tentara bahkan sandi semacam ini merupakan bahasa khusus kemiliteran yang dipelajari sejak masih dalam pelatihan dan pendidikan di resimen induk kodam.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan oleh para tentara berupa diksi (sinonim dan homonim), frasa (nomina, verba, dan adjektiva), klausa, dan kalimat. Bentuk-bentuk bahasa dalam bidang kemiliteran tidak bisa terlepas dari bentuk kegiatan yang terdapat dilingkungan tersebut.

Karakteristik bahasa yang digunakan oleh para tentara yaitu akronim, penggunaan istilah khusus, dan penggunaan sandi angka. Oleh karena itu, komunikasi antara dua orang atau lebih tetap terjadi tanpa harus memproduksi kalimat-kalimat yang panjang.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan yang telah penulis kemukakan di atas, pada bagian ini penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Penulis berharap ada penelitian lanjutan yang lebih spesifik terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada bidang kemiliteran, dengan kajian yang menarik, sampel yang besar, dan teknik analisis yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil ujian yang sempurna.
2. Seiring dengan masih jarangnyanya penelitian mengenai penggunaan bahasa Indonesia pada bidang kemiliteran, maka penelitian ini perlu mendapatkan perhatian dari ahli bahasa. Terutama pihak yang berwenang

dalam bidang ini mampu memberikan bantuan demi melancarkan penelitian.

3. Agar dalam melakukan penelitian secara langsung ke lapangan penulis diberikan kemudahan dalam mendapatkan data dari sumber yang dituju.
4. Berharap jika ada penelitian lanjutan, peneliti selanjutnya lebih berani mengungkapkan fakta-fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan, tidak terpaku pada apa yang dilihat dan didengar saja.